

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Menurut Syeikh Arsyad al-Banjari makrifat secara bahasa adalah mengenal atau mengetahui, sedangkan menurut istilah adalah keadaan seorang salik menerima sinar *tajallī jamāl* Allah (keindahan Allah) dan *jalāl* Allah (kebesaran Allah). Makrifat yang dijelaskan beliau sangat berkaitan dengan konsep *fanā*, *baqā'* dan *maqām jam'ul jam'i*. Keadaan fana yang dimaksud beliau adalah hilangnya segala sifat *basyariyyah* yang dimiliki oleh seorang salik. Sedangkan keadaan baqo lebih dimaknai dengan *fanā' mā siwallāh*, atau hilangnya selaha kesadaran yang dimiliki oleh seorang salik, dan hanya menyisakan Allah. Dan *maqām jam'ul jam'i* adalah persatuan antara keadaan *fanā'* dan *baqā'* seorang salik.
2. Kiai Sholeh Darat mengatakan bahwa seorang *'arif* atau orang yang telah mencapai makrifat adalah seseorang yang menerima cahaya *ulūhiyyah* kedalam hatinya, dan ketika seseorang telah menerima cahaya tersebut maka tidak akan ada sesuatu lagi dalam pikiran dan hatinya kecuali Allah Swt. Disinarinya hati seorang salik dengan tingkatan cahaya tertinggi akan berpengaruh pada strata jiwa seorang salik itu sendiri, sebagaimana penjelasan Kiai Sholeh Darat bahwa nafsu atau jiwa memiliki beberapa tingkatan, namun hanya tingkatan nafsu yang tersinari oleh cahaya tersebutlah yang mampu bermakrifat kepadaNya, adapun tingkatan nafsu yang tersinari adalah sebagai berikut: Nafsu *Muṭmai'nnah*, Nafsu *Rāḍiyah*, Nafsu *Marḍiyah*, dan Nafsu *'Ubūdiyah*. Maka perihal tingkatan nafsu atau jiwa yang digagas Kiai Sholeh Darat tersebut adalah kondisi jiwa dalam tingkatan *Muṭmai'nnah* merupakan kondisi awal seseorang masuk

- dalam dimensi makrifat Allah, karena telah datang kepadanya cahaya *ulūhiyyah* yang dapat membuat seseorang tersebut melunturkan sifat-sifat buruknya hingga sifat-sifat kemanusiaannya, kemudian diakhiri dengan tingkatan nafsu '*ubūdiyyah* yakni tingkatan nafsu yang senantiasa menghamba kepada Allah layaknya seorang wali-wali, rasul-rasul, bahkan malaikat-malaikat Allah.
3. Dalam perbandingan konsep makrifat yang digagas oleh syekh Arsyad al-Banjari dan kiai Sholeh Darat, penulis merangkumnya dalam sub poin dibawah ini :
    - a. Persamaan
      - 1) Dalam segi makna, keduanya sama-sama menggunakan akar kata mengetahui atau mengenal dalam mengarti bahasakan kata makrifat, kemudian secara istilah keduanya sama-sama menggunakan analogi cahaya dalam menggambarkan alat yang mengantarkan makrifat kepada salik ataupun hamba pilihan.
      - 2) Dalam segi karakteristik kedua tokoh sama-sama menyinggung *fanā* dan *baqā* dalam menjelaskan konsep makrifatnya.
      - 3) Dalam segi langkah-langkah, secara *riyāḍah* keduanya sama-sama mengutamakan agar senantiasa mengamalkan segala perintah Allah dan RasulNya, serta menjauhi segala laranganNya, kemudian dalam unsur *maqāmat* keduanya sama-sama menempatkan maqamat sebagai hal yang wajib dilewati oleh seorang salik dalam berjalan menuju kepada makrifat Allah Swt. dan dalam unsur *aḥwāl* kedua tokoh tersebut sama-sama meletakkan *aḥwāl* dalam proses perjalanan menuju makrifat Allah, bahkan seorang tidak akan sampai kepada makrifat Allah apabila belum melintasi stasiun *aḥwāl* sebagaimana yang telah beliau jelaskan.

b. Perbedaan

- 1) Dalam segi makna perbedaan yang terlihat adalah makna istilah dari kedua tokoh, makna istilah yang dibawa oleh Syeikh Arsyad al-Banjari lebih spesifik dibandingkan makna istilah yang digagas oleh Kiai Sholeh Darat.
- 2) Dalam segi karakteristik, syeikh Arsyad al-Banjari lebih syeikh Arsyad sangat menitik fokuskan konsep *fanā* dan *baqā* dalam konsep makrifatnya, sedangkan Kiai Sholeh Darat tidak menitik fokuskan konsep makrifanya kepada konsep *fanā* dan *baqā*, melainkan beliau menitik fokuskan kepada hal-hal *'ubūdiyyah* didalamnya. Hal tersebut juga berkaitan dengan puncak dari konsep makrifat kedua tokoh, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa puncak konsep makrifat Syeikh Arsyad adalah *Jam'ul jam'i* atau keadaan hilangnya segala kesadaran seorang salik kecuali kesadaran kepada Allah Swt., maka tidak ada yang diterima oleh segala indra kecuali Allah semata, sedangkan puncak konsep makrifat Kiai Sholeh Darat adalah nafsu *ubūdiyyah* atau jiwa yang senantiasa mengabdikan atau menghamba, yakni melakukan segala perbuatan yang sifatnya menghamba kepada Allah swt. layaknya wali-wali, rasul-rasul, bahkan malaikat-malaikat Allah.
- 3) Dalam langkah-langkah secara *riyāḍah*, Syeikh Arsyad al-Banjari lebih menekankan pada latihan kerohanian yang beraroma tarekat Samaniyyah, baik dari sisi niat untuk memulai sesuatu hal, kemudia bersuci sebelum beribadah yang dianjurkan, hingga dzikir dan tatacara dzikir khusus yang diakui mirip dengan tarekat Sammaniyyah, sedangkan Kiai Sholeh Darat tidak menekankan untuk melakukan ibadah khusus, melainkan hanya

menekankan agar senantiasa menyibukan diri dengan ibadah kepada Allah sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Kemudian secara *maqāmat* dalam unsur ini Syeikh Arsyad lebih mengisi dengan konsep *musyāhadah*, *muroqabah*, dan *muḥāḍarah*, yang mana setiap tahapan memiliki sensasi ataupun pengalaman spiritual yang berbeda beda dan tentu akan senantiasa berkaitan antara satu dan lainnya. Sementara unsur *maqāmat* yang terdapat dalam konsep makrifat Kiai Sholeh Darat lebih condong kepada konsep *maqāmat* at-Ṭusī dan sejenisnya, yang mana dalam konsep tersebut menyuguhkan tujuh *maqāmat*, dengan urutan: *taubat*, *wara'*, *zuhūd*, *faqīr*, sabar, tawakkal dan ridha. Sementara al-Kalabaḏī menyuguhkan sepuluh *maqāmat* dengan urutan: *taubat*, *zuhūd*, sabar, *faqīr*, *tawadu'*, *taqwa*, tawakkal, ridha, *maḥabbah*, dan makrifat. Dan al-Qusyairī menyuguhkan dua puluh *maqamat* dengan urutan: *taubat*, *mujāhadah*, *khalwat*, *'uzlah*, *taqwa*, *wara'*, *zuhud*, *khauf*, *raja'*, *qana'ah*, tawakkal, syukur, sabar, *muraqqabah*, ridha, ikhlas dzikir, *faqīr*, *maḥabbah*, dan *syauq*. Adapun *maqāmat* yang disuguhkan Kiai Sholeh Darat didalam karyanya hanya enam *maqāmat* dengan urutan: *taubat*, *qanā'ah*, *zuhūd*, tawakkal, ikhlas, dan *'uzlah*. Enam *maqamat* inilah yang disuguhkan Kiai Sholeh Darat yang harus dilakukan oleh seorang hamba untuk mencapai makrifat Allah swt. Kemudian Unsur terakhir adalah *aḥwāl*, pada unsur ini Syeikh Arsyad lebih condong kepada konsep *fanā'* dan *baqā'*, dan diakhiri dengan *jam'ul jam'i*. Berdasarkan penjelasannya ketika seorang salik telah menerima cahaya *tajalli jamāl* dan *jalāl* Allah, ia akan merasakan dua ahwal yakni *fanā'* sifat dan *fanā' mā siwallāh* atau *baqā'*. Sedangkan

dalam konsep makrifat Kiai Sholeh Darat, unsur *ahwāl* yang dirasakan oleh seorang salik adalah datangnya bisikan (*khattir*), ketika seorang salik senantiasa istiqomah berusaha untuk wushul kepada Allah, maka akan datang kepadanya bisikan atau *khattir*, yang akan mengarahkannya kepada Allah Swt

- 4) Perbedaan yang terakhir adalah konsep *nur Muḥammad*, konsep makrifat gagasan Syeikh Arsyad al-Banjari terdapat poin kedekatan dengan konsep *nur Muḥammad*, beliau berpendapat bahwa seorang salik harus mengenal asal kejadian diri jika ingin sampai pada makrifat Allah, dan asal kejadian diri setiap manusia adalah *nur Muḥammad* Saw. Berbeda dengan konsep Kiai Sholeh Darat, dalam konsepnya beliau tidak menekankan seorang salik untuk mengenal asal kejadian diri, melainkan hanya memerintahkan seorang salik agar senantiasa menyibukan diri dengan beribadah kepada Allah Swt, dengan tatacara yang telah Rasulullah contohkan.

## B. Saran

Konsep makrifat dalam ilmu tasawuf merupakan tema yang sangat luas, mengingat beragamnya pendapat baik dalam memaknai hingga menyuguhkan ritual-ritual khusus demi tercapainya tujuan hakiki yakni makrifat Allah, dan hal ini tidak hanya terjadi dalam kalangan ulama timur tengah namun juga terdapat dalam kalangan ulama sufi Nusantara.

Berkaitan dengan konsep makrifat yang digagas oleh Syeikh Arsyad al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat, diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam ilmu tasawuf, serta menjadi pemicu termotivasinya kaum intelektual agar melakukan kajian mendalam mengenai konsep makrifat keduanya.

Penulis menyadari atas banyaknya kekurangan dalam membahas konsep makrifat menurut Syeikh Arsyad al-Banjari dan Kiai Sholeh Darat. Dengan demikian, diperlukannya kajian lanjutan yang mendalam dan komprehensif guna menemukan pencerahan kepada masyarakat umum khususnya para akademisi untuk memahami makrifat secara sempurna.